



Tabloid

PALAPA Plus

Kota Mojokerto



Al Qur'an dan Reformasi (Sebuah Pemikiran Positif Untuk Pembinaan dan Perbaikan)

Oleh : Ahmad Dimiyati

Penyimpangan akidah dan kerusakan yang ditimbulkan sangat berdampak negative terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Dampak negatif itu tidak hanya merusak tatanan keyakinan dan syiar (pesan-pesan) ibadah semata. Sebaliknya, akidah yang benar akan menimbulkan dampak sangat positif yang dapat membenarkan dan menyelamatkan syiar sekaligus membenahi kehidupan sosial dan melestarikannya.

Al Qur'an diturunkan Allah SWT untuk dijadikan sistem yang abadi, yang pada gilirannya akan membimbing umat manusia dalam beraktivitas di semua kehidupan. Dengan demikian, ungkap Rau'f Syalabi dalam bukunya, *ad-Da'wah al-Islamiyyah fi 'Ahd al-Madaniy*, Islam (sesuai karakter dasarnya) harus terlibat dalam semua urusan yang ada dalam kehidupan manusia, mulai dari terkecil yang remeh-remeh (umpama, memungut batu di jalan) hingga yang besar-besar seperti sosial, politik, dan ekonomi.

Semua itu semata-mata dimaksudkan untuk mengantarkan mereka pada kehidupan yang lebih bermakna. Dalam ungkapan lain, keterlibatan Islam dalam segenap dimensi kehidupan adalah untuk mewujudkan cita-cita dan memberikan manfaat bagi umat manusia, sekaligus menjauhkannya dari kerusakan dan penyimpangan. Ini artinya, Islam memiliki peran sentral (sebagai sistem) dalam semua lini kehidupan.

Sudah menjadi kenyataan yang tak terbantahkan bahwa gerakan reformasi (pembinaan dan perbaikan) sistemik (berskala dan berorientasi pada sistem) Islam telah melebarkan sayapnya ke seluruh lini kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam pada itu, Islam sama sekali tidak mengabaikan atau meremehkan salah satunya (lini kehidupan) seraya hanya mengunggulkan atau memerhatikan yang lain.

Pada kesempatan ini, tema yang diuraikan akan terfokus pada beberapa aspek mendasar dalam proses pembinaan dan perbaikan sistem kehidupan agar manusia menjadi sistem yang qurani (maksudnya, berdasarkan



Al Quran). Aspek-aspek terdiri dari akidah, politik, dan pemerintahan, moral, sosial, dan ekonomi).

Dengan begitu, kelima aspek tersebut merupakan sasaran utama dari proses pembinaan dan perbaikan yang dikehendaki. Ini mengingatkan baik-buruknya kehidupan masyarakat sangat bergantung dari kondisi dan kualitas kelima aspek tersebut. Merupakan suatu kewajiban, lanjut Ra'uf Syalabi, bila Al Quran tidak mengemukakan penjelasan teknis yang serba terperinci mengenai aspek-aspek kehidupan ini. Sebabnya, Al Quran pertamanya dan terutama adalah kitab hidayah, bukan buku sosiologi, politik, atau ekonomi. Justru dikarenakan itulah, Al Quran memberi manusia sesuatu yang lebih dari sekadar yang diberikan buku politik atau ekonomi. Sesuatu itu adalah tujuan dan prinsip-prinsip abadi yang melandasi dan membimbing umat manusia dalam mengarungi kehidupan serta menghadapi berbagai problematika (pesoalan) politik, ekonomi, dan sebagainya di setiap

zaman.

Melalui prinsip ini, Al Quran menghidupkan manusia dalam gambaran yang sangat ideal. Sebuah gambaran yang jelas-jelas menginspirasi (mengilhami) dan memotivasi (mendorong) setiap orang yang bermaksud membenahi, menghidupkan, dan memperbarui kondisi kehidupan umat manusia-berikut tanggung jawab dan perannya-untuk menjadikan Al Quran sebagai sistem dakwah, gerakan, orientasi, dan sebagainya.

Menurut Sayyid Qutub dalam bukunya, *Fi Zilal al Quran*, kitab suci Al Quran hadir untuk menjalankan tugasnya yang pernah ditunaikan pertama kali dalam sejarah Rasulullah SAW. Kitab suci ini memuat firman Allah SWT yang terakhir bagi umat manusia di seluruh belahan bumi. Dalam pada itu, kekaguman terhadap isi dan muatan Al Quran yang memang luar biasa, niscaya tak akan pernah berakhir. Selain pula tak akan menciptakan banyak polemik (perdebatan).

Pembenahan dan Perbaikan Akidah

Makna Akidah

Menurut Sayyid Sabiq dalam al 'Aqa'id al Islamiyyah, yang dimaksud dengan akidah adalah "membenarkan sesuatu yang meyakinkannya tanpa kebimbangan".

Dalam hal ini, objek kajian akidah Islam berkenaan dengan enam prinsip keimanan (rukun iman), yaitu, iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qodho' dan qodhar-Nya. Insya Allah, penejelasan seputar keenam rukun tersebut akan dipaparkan kemudian.

Pada dasarnya, akidah Islam adalah rukun atau prinsip yang kuat, fondasi yang kokoh, dan jalan yang lurus melandasi bangunan atau sistem Islam. Tanpa akidah Islam, segenap rukun Islam tak akan dapat diwujudkan dan sistemnya tak akan berjalan sempurna.

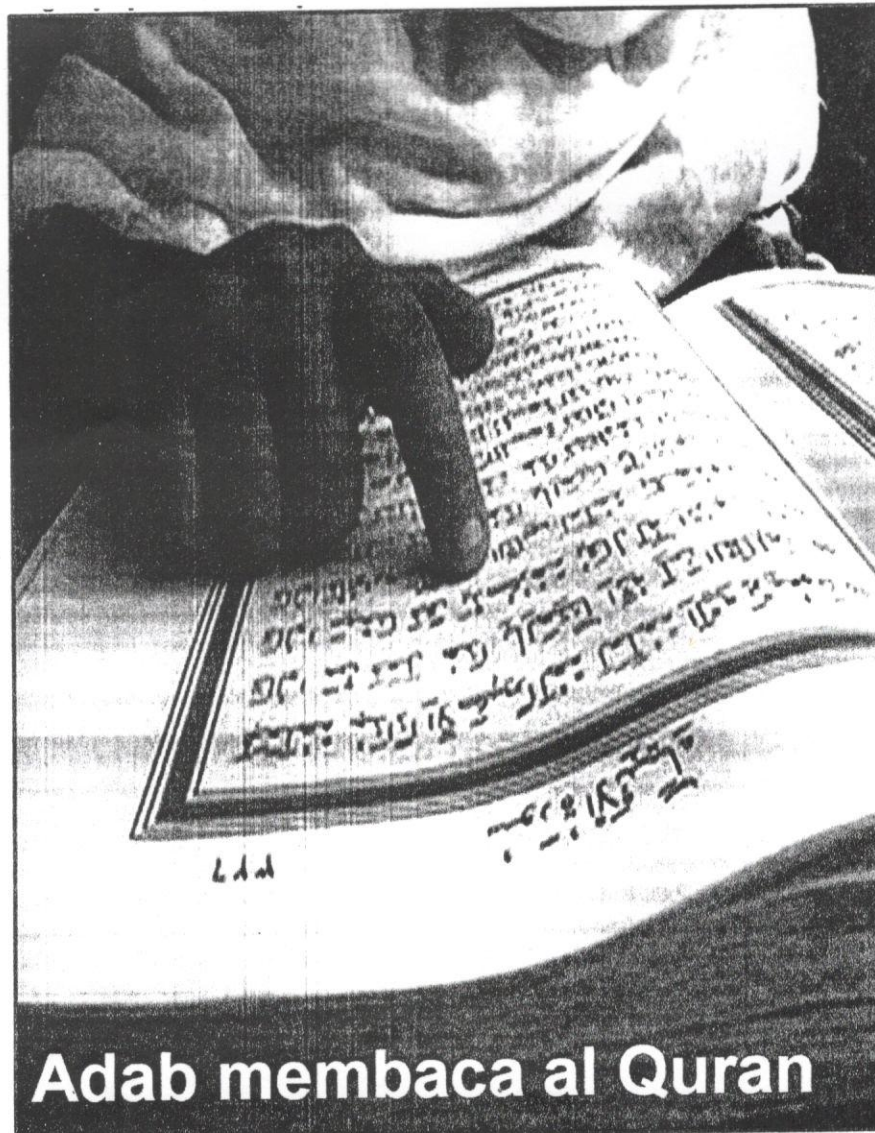
Dengan demikian akidah merupakan prinsip perbuatan. Artinya, segala bentuk perbuatan (amal) niscaya dilakukan dan berpijak di atas landasan akidah. Oleh karena itu, baik-buruknya suatu amal perbuatan bergantung penuh pada benar-salahnya keyakinan atau akidah yang dibangun.

Sistem Al Quran, ungkap Abdul Hamid Mun'im Madkur dalam bukunya, Dirasat fi al-"Aqidah al-Islamiyyah, sangat menaruh perhatian pada pembenahan dan perbaikan akidah, peneguhan dasar-dasarnya, pembebasan dari mitos (cerita khayal) dan kejumudan (kemandekan berfikir), serta pembersihan dari ketidakjelasan (syubhat). Semua itu tidak lain ditujukan untuk menciptakan akidah yang benar dan kokoh, yang pada gilirannya akan menjadi batu pijakan untuk melakukan pembenahan dan perbaikan terhadap seluruh aspek kehidupan. Akidah yang benar akan menyuguhkan kepada manusia, penafsiran yang komprehensif (menyeluruh) seputar wujud alam semesta sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos.

Dalam hal ini, penyimpangan yang terjadi dalam konteks akidah akan mengakibatkan penyelewengan dalam hal peribadatan dan adat istiadat, yang pada akhirnya akan menyebabkan rusaknya perilaku masyarakat.

Lemahnya akidah, tegas Sayyid Sabiq dalam al-Aqa'id al-Islamiyyah, merupakan kunci bagi terjadinya malapetaka besar-besaran yang akan menimpa kaum muslim. Salah satunya adalah munculnya kerusakan fatal yang bersifat menyeluruh dan meliputi seluruh sektor kehidupan manusia, baik dalam skala individu, keluarga, masyarakat maupun negara, dan seterusnya.

Dalam kitabnya yang termasyhur, Fi Zilal Al Quran, Sayyid Qutub menandakan, "Sesungguhnya penyimpangan akidah dan kerusakan yang ditimbulkannya berdampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Dampak negatif itu tidak hanya merusak tata



Adab membaca al Quran

keyakinan dan syiar (pesan-pesan) ibadah semata. Sebaliknya, akidah yang benar akan menimbulkan dampak positif dalam aspek perasaan jiwa sekaligus membenahi kehidupan sosial dan pelestariannya".

Bertolak dari peran penting akidah tersebut, Islam lantas memulai langkahnya dengan mengupayakan pembenahan dan perbaikan dalam bidang akidah-seraya kemudian menanamkannya dalam hati manusia sewaktu menghadapi berbagai penyimpangan, adat istiadat, perilaku, dan kebiasaan jahiliyah di masa-masa awal sejarahnya.

Dalam hal ini, Islam tidak memulai misinya dengan menyulut konfrontasi dengan kebiasaan dan perilaku jahiliyah-karena Allah SWT mengetahui bahwa semua itu diakibatkan oleh akidah oleh akidah yang keliru dan sesat. Karena itu, Islam mengawali langkah pengobatannya dari jiwa manusia, terutama pada akidahnya, dengan lebih dulu melepaskan akar-akar keyakinan jahiliyah, lalu membangun rumus keyakinan Islam yang pasti benar.

Berkenaan dengannya, Islam membongkar dan menunjukkan kepada umat manusia segenap kerusakan akidah jahiliyah seputar masalah ketuhanan. Lalu, iya akan memberikan tuntunan dan menunjukkan Tuhan Yang Haq (Allah SWT) kepada mereka. Apabila sudah mengetahui Tuhan Yang Haq, niscaya jiwa mereka mau mendengar dan patuh terhadap larangan dan perintahNya. Padahal sebelumnya, mereka sama sekali tidak mau mendengar atau mematuhi perintah dan larangan tersebut. Dalam pada itu, mereka enggan menanggalkan kebiasaan jahiliyahnya kendati sudah berkali-kali dilarang dan dinasehati.

Fitrah manusia, lanjut Sayyid Qutub, sangat erat terkait dengan akidah. Jelasnya lagi, akidah merupakan kunci pembuka gerbang fitrah. Selama gerbang fitrah manusia belum dibuka dengan kunci tersebut, selama itu pula manusia akan hidup terasing dari fitrahnya yang murni (ketuhanan).



Maka dari itu, manhaj (sistem) Islam tidak memulai langkahnya dengan membenahi keburukan dan penyimpangan perbuatan jahiliyah, melainkan dari akidahnya. Sehingga, manakala jiwa mereka sudah terfokus kepada Allah SWT dan tidak lagi merasa keberatan terhadap segala sesuatu yang telah ditentukanNya dalam kemasman perintah dan larangan, serta memilih sesuatu yang merupakan pilihanNya, maka taklif (pembebanan hukum) serta proses pembenahan dan perbaikan dalam berbagai sektor kehidupan (sosial, politik, ekonomi, kejiwaan, moral dan etika) yang sebelumnya dirusak dan dicemari akidahjahiliyah segera dapat dimulai.

Gambaran ini dibenarkan Aisyah binti Abu Bakar yang berkata sebagaimana dikutip dari hadis yang diriwayatkan Bukhori dalam kitab Fadhail al Qur'an, "Surah-surah (al Quran) yang pertama kali diturunkan, membicarakan surga dan neraka. Lalu, setelah manusia kembali pada Islam, diturunkan ayat-ayat seputar halal dan haram. Seandainya yang diturunkan pertama kali adalah ayat-ayat halal dan haram, misalnya yang terkait dengan larangan meminum khamr (minuman keras) dan berzina, niscaya mereka (orang-orang jahiliyah) akan mengatakan, "Kami selamanya tidak akan meninggalkan kebiasaan minum khamr dan zina".

Setiap orang yang pernah mengikuti perjalanan dakwah keislaman pada masa Rasulullah niscaya akan menemui kebenaran

ini. Selama tiga belas tahun di Makkah, Nabi Muhammad SAW menyerukan umat manusia untuk mengesakan Allah SWT (bertauhid) serta menanamkan prinsip-prinsip akidah dalam lubuk hati manusia. Selama periode ini, beliau SAW belum pernah mengangkat pedang (maksudnya, menyulut peperangan) atau menghancurkan berhala.

Tatkala memasuki Makkah untuk menunaikan ibadah umrah pada tahun ke-7 Hijriah, lalu melakukan tawaf (mengelilingi)

Ka'bah yang merupakan salah satu rukun berhaji, Nabi Muhammad SAW menyaksikan sebuah berhala bertengger di dalam dan di sekitar Baitullah (rumah Allah secara kiasan) tersebut. Saat mendapat kesempatan, persis di hari Fathul Makkah (penaklukan Makkah), beliau tidak langsung membersihkan Ka'bah dengan menyingkirkan berhala-berhala itu. Tindakan Rasulullah ini lantas diikuti oleh penduduk Makkah yang menghancurkan berhala-berhala yang terdapat dalam rumah masing-masing dengan tangannya sendiri.

Dengan demikian, keagungan manhaj Islam semakin tampak jelas dihadapan manusia. Islam selalu memulai langkahnya dari sesuatu yang memang harus ditempuhnya, yakni menanam akar-akar pohon akidah yang benar dan murni dalam lubuk hati manusia. Kemudian dia akan merawat, memberikan air, dan menjaga akar suci tersebut agar dapat berkembang dengan baik, menumbuhkan batang yang kokoh, mengembangbiakkan dahan dan rantingnya, serta menghasilkan buah-buahan yang layak dan baik untuk dikonsumsi (disantap) umat manusia berdasarkan izin TuhanNya.



Kedudukan akidah Islam dalam Al-Qur'an



dalam karya tulisannya, Fi Zilal al Quran, mengatakan, "Tiga belas tahun lamanya (diMakkah), Rasulullah SAW berdakwah untuk mengungkap dan memantapkan permasalahan yang sangat besar, yaitu akidah : sebuah permasalahan yang tidak diikuti sesuatu pun dalam kehidupan manusia kecuali pelbagai kebutuhan dan sebagainya dibangun di atas fondasi yang kokoh."

Surah-surah Makkiah berperan sesuai kapasitas (batas-batas kemampuannya) sehingga tidak melampaui tugasnya menegakkan persoalan utama ini (akidah). Rangkaian surah ini tidak berhubungan langsung dengan sistem kehidupan yang harus dibangun di atas landasan akidah-kecuali setelah Allah SWT menetapkan akidah tersebut sudah memenuhi segenap persyaratannya dan menancapkan aka-akarnya dalam hati 'kelompok terpilih' yang telah ditentukan Allah SWT sebagai pejuang agama suci ini.

Akidah Islam memiliki porsi dan kedudukan yang sangat agung dan mulia. Setiap orang yang bertamasya dalam kebun al Quran yang terhampar luas dan indah, niscaya akan menemukan adanya perhatian khusus al Quran yang begitu besar terhadap masalah akidah. Ini disebabkan, antara lain :

1. Secara umum. Menurut Ahmad al Jamal dalam artikelnya, Qadaya fi Zilal al Aqidah al Islamiyyah (sebagaimana dikutip dari Fathi Ridwan, al Islam wa al Muslimun), al Quran merupakan dokumen yang utuh untuk (merumuskan) akidah dan segala yang berkaitan dengannya. Maka dari itu, nyaris tidak satupun surah dalam al Quran yang yang tidak menyinggung soal akidah. Ini belum termasuk surah-surah yang seluruh kandungannya secara langsung mengupas atau berhubungan dengan masalah akidah.

Surah-surah Makkiah (yang sepanjang periode kehidupan dan dakwah Rasul SAW di Makkah), misalnya, banyak mengandung persoalan-persoalan akidah. Sebabnya, semasa berdakwah di Makkah yang menghabiskan waktu selama tiga belas tahun-Rasulullah harus bergelut dengan masalah penegakan akidah yang benar, sekaligus pemberantasan segala jenis kemusyrikan (menyekutukan Tuhan) dan kekufuran (pengingkaran nikmat dan kebenaran). Sementara itu surah-surah Madaniyyah (yang diturunkan sepanjang periode kehidupan dan dakwah Rasul SAW di Madinah), memaparkan posisi akidah lebih luas lagi. Bahkan, salah satu Madaniyyah, yaitu surah Ar Ra'd, dapat disebut sebagai surah akidah.

Dengan demikian al Quran bisa disebut pertama-tama dan terutama sebagai kitab akidah. Maka dari itu, seorang tidak perlu merasa heran tatkala mendengar ungkapan Fakhruddin ar Razi berikut yang dinukil dari buku Tamhid li Tarikh al Falsafah al Islamiyyah karya Syekh Mustafa Abdurrazziq, "ayat-ayat yang berbicara tentang hukum (jumlahnya) kurang dari 600 ayat. Sedangkan sisanya menerangkan soal ketauhidan, kenabian, serta penolakan terhadap penyembahan berhala dan golongan orang-orang musyrik."

Sementara itu, Sayyid Qutub

2. Al Quran mencakup seluruh dimensi akidah keislaman, sekaligus menguraikan dengan jelas mengkokohkan, menegaskan, dan merinci prinsip-prinsipnya. Dalam pada itu, seluruh prinsip tersebut tertuang secara eksplisit (tersurat) dalam Al Quran. Khususnya ketika Al Quran berbicara seputar akidah ketuhanan, kenabian, hari kebangkitan, malaikat-malaikat, jin, setan, syafaat (pertolongan), syurga, neraka, dan sebagainya.

Dalam kaitan ini, sebagaimana al Quran, sunnah (mulai dari ucapan, tindakan, sikap, gaya hidup, kebiasaan, perilaku dan seluruh gerak-gerik) Nabi Muhammad SAW juga berperan penting dan menentukan dalam merumuskan dan menjelaskan permasalahan akidah. Dengan kata lain, akidah Islam dijelaskan dan dirumuskan, baik dalam al Quran maupun sunnah Rasul SAW.

3. Al Quran, sebagaimana dikatakan Ahmad al Jamal dalam artikelnya, Qadaya fi Zilal al-Aqidah al-Islamiyyah (yang dikutip dari karya Fathi Ridwan, Al-Islam wa Al-Muslimun) mengajukan konsep akidah keislaman dalam berbagai rumus argumentasi (dalil atau burhan) dengan mempertimbangkan segenap potensi manusia, seperti akal, pancaindra, perasaan, dan fitrahnya. Demikian manhaj (sistem) qurani membangun, menetapkan, dan menjaga akidah Islam dengan berbagai cara.

4. Dalam persoalan akidah, Al Quran menggunakan term ilmu.

Allah berfirman; "Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohon ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan; dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggal kamu." (QS. Muhammad [47]:19).

Kebanyakan ulama telah bersepakat dengan pandangan bahwa akidah Islam, terutama yang berkaitan dengan masalah ketuhanan dan kenabian, harus dipelajari dan ditelaah dengan dalil atau argumentasi yang jelas dan pasti. Ini agar keyakinan yang dibangun diatas landasannya selaras dengan kenyataan.

Dalam hal ini, kalangan ulama berijma' (konsensus atau kesepakatan) mengenai minimnya keimanan seorang mukalid yang sekalipun beriman dengan sepenuh hati, namun semua itu tidak dilandasi argumentasi yang jelas, mandiri, dan terperinci (sekadar ikut-ikutan). Allah SWT berfirman;

"Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedangkan dia takut terhadap (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah; adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (QS. Az Zumar[39]:9).

Berkenaan dengannya, Hasan al-Banna (yang bernama lengkap Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman al-Banna dan dilahirkan di Mahmudiyyah, propinsi Alexandria, pada 1906 ini, adalah tokoh pendiri Ikhwanul Muslimin. Dia merupakan alumnus Universitas Darul Ulum yang memulai karir hidupnya dengan bekerja sebagai tenaga pengajar. Meski tidak banyak jumlahnya, dia memiliki beberapa karya tulis yang sangat berharga, diantaranya Majmu'ah ar-Rasail dan Muzakkirat ad-Da'wah wa ad-Da'iyyah. Di Kairo, ibukota Mesir, dia menghembuskan nafas terakhirnya setelah tubuhnya tertembus peluru pada tahun 1949) memberi komentar.

"Ketahuilah, umat manusia itu terbagi ke dalam beberapa golongan di hadapan akidah Islam. Pertama, orang yang menerima dan menganut akidah begitu saja menurut kata orang lain. Keyakinan orang seperti ini niscaya mudah goyah manakala di hadapkan dengan hal-hal yang samar (syubhat). Kedua, orang yang melihat dan berpikir, sehingga keimanannya bertambah tebal dan keyakinannya semakin kokoh. Dan yang ketiga, (terakhir) adalah orang yang terus menerus menggunakan daya nalarnya, memfungsikan daya

pikiran, memohon pertolongan Allah SWT, dengan menjalankan perintahNya serta memperbaiki ibadah. Berkat semua itu, hatinya akan diterangi cahaya hidayah (petunjuk) yang melaluinya, dia akan menemukan sesuatu yang akan menyempurnakan keimanan dan keyakinan, sekaligus mengkokohkan hati."

5. Al Quran mengatasi setiap persoalan yang muncul di seputar akidah secara akurat dengan mengajukan ayat-ayatnya yang bersifat pasti. Seperti firman-Nya; "(Dia) Pencipta langit dan bumi, Dia menjadikan kamu dari jenis kamu sendiri berpasang-pasangan dan dari jenis binatang ternak berpasang-pasangan (pula) dijadikan-Nya kamu berkembangbiak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat" (QS. Asy Syura [42]:11).

Dalam hal ini, al Quran memiliki dilalah (indikator atau petunjuk) kuat yang berkenaan dengan masalah keimanan. Dan yang paling signifikan diantaranya adalah menjaga atau melindungi akidah dari upaya pendangkalan dan penyimpangan.

6. Al-Quran, kata Ahmad al-Jamal, menegaskan akidah dengan dalil-dalil (argumen-argumen)nya yang kuat dan benar. Karena itu ia mampu melindungi, menjaga, dan mempertahankan akidah Islam. Atas dasar inilah al Quran acapkali memaparkan akidah-akidah Ahli Kitab, orang-orang musyrik, kaum Majusi, dan sebagainya, seraya membongkar dan menunjukkan kesesatan, kekeliruan dan penyimpangan yang dikandungnya.

7. Manakala al Quran banyak berbicara tentang akidah seraya mengukuhkan pilar-pilar dan cabang-cabangnya, lalu menjelaskan dan merekamnya dalam beberapa ayat dan surah, itu artinya, ia sedang memberi jaminan penjagaan terhadap akidah islam. Dalam ungkapan lain, sepanjang al Quran itu benar dan eksis (ada) akidah tersebut juga akan tetap benar dan eksis. Namun, tentu saja keberadaan dan kebenaran al Quran selamanya bersifat abadi. Sebagaimana difirmankan-Nya; "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al Hijr [15]:9).

Ahasil, akidah yang dikandung dalam al Quran dan senantiasa berada dalam lindungan dan penjagaanNya, niscaya memiliki kedudukan yang sangat mulia dan agung (Mjr).